

## Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan

Dewi Sekar Tanjung<sup>1)</sup>, Erma Setiawati<sup>2)</sup> \*

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

b200210257@student.ums.ac.id<sup>1)</sup> es143@ums.ac.id<sup>2)</sup>\*

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the influence of managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committee on firm value in the manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019-2023. The method used is quantitative with an associative approach and multiple linear regression analysis. The research population consists of manufacturing companies listed during the period, with a sample selected using purposive sampling. The results show that managerial ownership does not affect firm value, while institutional ownership has a significant influence. The independent board of commissioners and audit committee did not show significant effects on firm value. This study has limitations in terms of the sample being limited to the manufacturing sector and only analyzing the aspect of Good Corporate Governance (GCG) without considering other factors that could influence firm value. Recommendations for future research include expanding the sample, considering additional variables, and using more complex econometric approaches.*

**Keywords:** *Audit Committee, Firm Value, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board of Commissioners.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode tersebut, dengan sampel yang dipilih menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan. Dewan komisaris independen dan komite audit tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel yang terbatas pada sektor manufaktur dan hanya menganalisis aspek *Good Corporate Governance* (GCG) tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel dan mempertimbangkan variabel tambahan serta menggunakan pendekatan econometric yang lebih kompleks.

**Kata kunci:** Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Nilai Perusahaan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia dapat diamati dari meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keberadaan perusahaan dengan berbagai skala, baik kecil maupun besar, memicu kompetisi dalam setiap sektor bisnis guna meningkatkan kinerja perusahaan. Setiap entitas bisnis memiliki sasaran tertentu, baik dalam jangka pendek maupun panjang, dengan tujuan utama menghasilkan keuntungan. Dalam perspektif jangka panjang, perusahaan berupaya menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan, yang tercermin dalam harga sahamnya. Kenaikan harga saham berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Menurut Najib (2020), nilai perusahaan menjadi indikator utama bagi investor dalam menilai kinerja manajemen sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Penelitian Erawat dan Cahyaningrum (2021) juga menegaskan bahwa nilai perusahaan memiliki signifikansi tinggi bagi investor karena menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan—semakin tinggi nilainya, semakin makmur pemegang saham, dan semakin besar daya tariknya bagi investor. Para pemodal dan kreditor mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan. Informasi ini menjadi landasan bagi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi. Nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan publik terhadap entitas bisnis sejak awal pendiriannya, serta menjadi indikator pertumbuhan dan efektivitas manajemen (Evy Irmala Sari, Ety Gurendrawati, Indah Muliasari, 2022). Nilai perusahaan dapat mengalami peningkatan apabila hubungan kerja sama antara manajemen dan pihak eksternal, seperti pemangku kepentingan serta pemegang saham, berlangsung secara efektif dalam pengambilan keputusan.

*Good Corporate Governance (GCG)* merupakan konsep tata kelola perusahaan yang berperan dalam mengawasi pengelolaan sumber daya agar operasional berjalan secara optimal. Implementasi *GCG* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan memiliki dampak terhadap keberhasilan bisnis (Prasetyo dkk, 2020). Unsur *GCG* yang menjadi fokus penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, serta skala komite audit. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kesejahteraan pemegang saham (Halim, 2021). Struktur kepemilikan, atau yang dikenal dengan *ownership structure*, merupakan elemen dalam *GCG* yang memengaruhi performa perusahaan. Struktur kepemilikan mencerminkan persentase kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, serta menggambarkan keputusan yang diambil oleh pemegang saham (Petta dan Tarigan, 2017). Investor institusional berperan dalam pengambilan keputusan strategis dan mengawasi manajemen agar tidak melakukan manipulasi data. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi efektivitas pengelolaan aset perusahaan, serta semakin kuat perannya dalam mencegah inefisiensi yang dilakukan manajemen. Kepemilikan institusional biasanya dimiliki oleh lembaga keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi, atau institusi lainnya (Linda dan Nyoman, 2019). Selain itu, kepemilikan manajerial juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kepemilikan saham di tangan manajemen, para pengelola terdorong untuk

meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga terjadi keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Manajer dalam perusahaan tidak hanya berperan sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik, sehingga memiliki insentif lebih besar dalam membuat keputusan strategis (Linda dan Nyoman, 2019).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap nilai perusahaan adalah ukuran dewan komisaris. Dalam konteks tata kelola perusahaan, dewan komisaris memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris merujuk pada jumlah anggota komisaris dalam suatu perusahaan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Dewan komisaris, terutama komisaris independen yang didukung oleh komite audit, bertugas mengawasi operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 mengatur bahwa perseroan terbuka harus memiliki minimal dua anggota dewan komisaris. Jumlah dan komposisi dewan komisaris perlu disesuaikan dengan tingkat kompleksitas serta kebutuhan perusahaan agar pengambilan keputusan tetap efektif (Mohklas, 2021). Selain itu, keberadaan komite audit juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit merupakan bagian dari *GCG* yang memastikan batasan bagi tindakan manajemen dalam perusahaan (Fitri dan Eliada, 2019). Implementasi *GCG* yang efektif mensyaratkan pembentukan dewan komisaris dan komite audit, mengingat dewan komisaris bertugas memastikan strategi perusahaan berjalan optimal, sementara komite audit berperan dalam meningkatkan pengelolaan perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan karena prinsip utama *GCG*, yaitu *accountability* dan *transparency*, menuntut kejelasan serta keterbukaan terhadap informasi perusahaan. Transparansi ini memberikan rasa aman bagi investor dalam menanamkan modalnya. Studi yang dilakukan oleh Dhavin Fathur Rozi (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ekaputra, Fuadah, dan Yuliana (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Agus Santoso (2017) mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Studi lain oleh Susilo dkk (2018), yang berjudul *Good Corporate Governance, Risiko Bisnis, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*, menyatakan bahwa penerapan *GCG* yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Mengacu pada beragam temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda, penulis tertarik untuk mengkaji ulang hubungan antara *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis implementasi *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode tersebut.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam jurnal berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*" pada tahun 1967 menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai *shareholder* dan pihak manajemen sebagai agen. Dalam teori ini, *shareholder* memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan atas nama mereka (Rahma & Shaleh, 2020). Namun, teori ini menyoroti adanya konflik keagenan yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara *shareholder* dan agen, terutama terkait dengan pengelolaan dana *principal*. Permasalahan utama dalam teori ini disebabkan oleh *asymmetry of information*, di mana manajemen yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan berpotensi memanfaatkannya demi kepentingan pribadi. Untuk mengatasi konflik ini, penerapan *good corporate governance* yang ketat, pemanfaatan utang sebagai sumber pendanaan, serta keterlibatan langsung *shareholder* dalam pengawasan menjadi langkah penting guna meminimalisir risiko penyalahgunaan informasi oleh manajemen.

### **Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Konsep *stakeholder theory* pertama kali diperkenalkan oleh Freeman dalam bukunya yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach* pada tahun 1984. Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan internal, tetapi juga terhadap berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan memerlukan dukungan dari para *stakeholders*, sehingga penciptaan nilai yang optimal harus mempertimbangkan keseimbangan kepentingan mereka. Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengelola hubungan baik dengan para *stakeholders* akan lebih mudah mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan meningkatkan reputasi bisnisnya.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merepresentasikan sejauh mana efektivitas pengelolaan aset oleh manajemen dan diukur melalui berbagai indikator kinerja finansial. Perusahaan dengan nilai yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, yang pada akhirnya mencerminkan tingkat kemakmuran bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek investasi, karena semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan tersebut.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan yang dikuasai oleh entitas seperti lembaga keuangan, perusahaan investasi, serta institusi lainnya (Darmayanti, Sanusi, & Widya, 2018). Peran kepemilikan institusional tidak hanya sebagai pemegang saham, tetapi juga sebagai

mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen. Keberadaan pemegang saham institusional yang dominan cenderung meningkatkan efektivitas pengendalian manajerial, sehingga dapat mengurangi kemungkinan praktik manajemen yang tidak etis serta meningkatkan transparansi dalam operasional perusahaan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial mengacu pada kondisi di mana manajer perusahaan juga memiliki saham dalam perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan ini, manajemen memiliki insentif lebih besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena keberhasilan perusahaan akan berdampak langsung terhadap keuntungan pribadi mereka sebagai pemegang saham (Dewi & Abundanti, 2019). Selain itu, kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi potensi konflik keagenan, karena kepentingan manajer dan pemegang saham menjadi lebih selaras.

### **Dewan Komisaris Independen**

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia, dewan komisaris merupakan elemen fundamental dalam *good corporate governance* yang memiliki tugas utama dalam mengawasi jalannya strategi perusahaan serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip akuntabilitas. Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting dalam mengurangi potensi penyalahgunaan wewenang oleh manajemen, karena mereka bertindak sebagai pengawas yang objektif dan tidak memiliki keterlibatan langsung dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu, peran dewan komisaris independen menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

### **Komite Audit**

Komite audit adalah badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tanggung jawab utama dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap aspek manajemen risiko, transparansi laporan keuangan, serta pelaksanaan audit internal dan eksternal (Nuryono, Wijanti, & Chomsatu, 2019). Keberadaan komite audit bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan praktik bisnis yang transparan dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Dengan demikian, komite audit menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem pengawasan yang lebih ketat guna memitigasi risiko serta meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara beberapa variabel dalam suatu konteks tertentu. Fokus utama penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu tertentu. Kajian ini menelaah pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, serta komite audit terhadap nilai perusahaan.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut mencakup perusahaan yang secara konsisten terdaftar selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, memiliki laporan keuangan yang lengkap, serta mencatatkan laba secara berkelanjutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang diperoleh melalui studi pustaka dan teknik dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, sedangkan teknik dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan laporan tahunan dan data keuangan perusahaan dari sumber resmi.

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel dependen, yaitu nilai perusahaan, serta empat variabel independen, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Nilai perusahaan diukur menggunakan indikator yang mencerminkan estimasi pasar terhadap nilai suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diukur berdasarkan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak terkait dibandingkan dengan total saham yang beredar. Dewan komisaris independen dihitung berdasarkan perbandingan jumlah anggota dewan independen dengan total anggota dewan komisaris. Sementara itu, komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota dalam komite audit perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak statistik. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebelum analisis regresi dilakukan, serangkaian uji asumsi klasik diterapkan untuk memastikan validitas model. Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi distribusi data, sedangkan uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel bebas yang dapat mempengaruhi hasil regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa varians residual tidak berubah-ubah, sementara uji autokorelasi bertujuan mengidentifikasi adanya pola sistematis dalam residual.

Setelah model regresi diuji, pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai signifikansi hubungan antar variabel. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan, sedangkan uji T digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dihitung untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Jika nilai  $R^2$  tinggi, maka model dapat dikatakan memiliki kemampuan prediksi yang baik, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

## Pengembangan Hipotesis

### **Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerial merujuk pada kondisi di mana individu yang mengelola perusahaan juga memiliki saham dalam entitas tersebut. Keterlibatan mereka sebagai pemilik modal dapat mendorong peningkatan performa perusahaan guna memaksimalkan nilai korporasi (Dewi & Abundanti, 2019). Manajemen memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kelangsungan perusahaan. Sejalan dengan temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dkk. (2018), Dewi dan Abundanti (2019), serta Sari dan Wulandari (2021) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional mencerminkan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi dalam suatu perusahaan (Sari & Wulandari, 2021). Dalam konteks teori keagenan, pemegang saham sebagai *principal* memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan atas nama mereka. Namun, adanya asimetri informasi memungkinkan manajer bertindak lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan guna memastikan bahwa manajer tetap bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberhasilan dalam menjaga kepentingan pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan jaminan kenyamanan bagi investor, yang berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan. Temuan empiris dari Baha (2021), Darmayanti dkk. (2018), Prasetyo dkk. (2020), Nuryono dkk. (2019), serta Rahma dan Shaleh (2020) mendukung argumen bahwa kepemilikan institusional berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, Amaliyah dan Herwiyanti (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Dewan Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan**

Berdasarkan Forum for Corporate Governance in Indonesia, dewan komisaris merupakan pilar utama dalam penerapan *good corporate governance* (GCG), dengan tanggung jawab utama dalam memastikan strategi perusahaan berjalan dengan baik serta mengawasi manajemen agar tetap akuntabel. Kehadiran dewan komisaris independen memainkan peran sentral dalam meningkatkan transparansi, mengurangi konflik kepentingan, serta mengoptimalkan proses pengambilan keputusan strategis berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Secara empiris, perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi cenderung memiliki nilai pasar lebih baik, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Anwar (2023), Mohklas (2021), Astuti dkk. (2022), serta Rahma dan Shaleh (2020). Sebaliknya, penelitian Prasetyo dkk. (2020) menunjukkan bahwa

keberadaan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Komite Audit dan Nilai Perusahaan

Komite audit adalah unit yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan mandat utama untuk mengoptimalkan pengawasan terhadap manajemen risiko, akuntabilitas laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi (Nuryono, Wijanti, & Chomsatu, 2019). Keberadaan komite audit yang efektif dapat meningkatkan transparansi informasi serta menjaga integritas laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Amaliyah dan Herwiyati (2019), Astuti dkk. (2022), serta Nuryono dkk. (2019), menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Prasetyo dkk. (2020), yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diskripsi Objek dan Penelitian

**Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling**

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	220
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria ( <i>purposive sampling</i> ):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	(39)
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2023	(13)
3. Perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial	(91)
4. Perusahaan tidak memiliki kepemilikan institusional	(6)
5. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rp	(10)
6. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	(35)
Sampel Penelitian	26
Total Sampel (n x periode penelitian) (27 x 5 tahun)	130

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Outlier adalah data dengan karakteristik unik yang menyimpang secara signifikan dari observasi lain, ditandai dengan nilai ekstrem pada satu atau lebih variabel (Ghozali, 2018). Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023 dengan metode *purposive sampling*, menghasilkan 130 data. Setelah identifikasi *outlier* secara statistik, 26 data

dikeluarkan, sehingga sampel akhir berjumlah 104, yang dianggap representatif untuk analisis valid dan reliabel.

### Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	104	0,001	0,800	0,14763	0,172670
KI	104	0,133	0,881	0,61692	0,197560
DKI	104	0,300	1,000	0,43512	0,139747
KA	104	1,000	4,000	2,98077	0,368170
NP	104	0,378	3,122	1,40945	0,783170
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah unit observasi dalam penelitian ini adalah 104 dalam rentang waktu 2019-2013. Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai terendah sebesar 0,001 dan nilai tertinggi mencapai 0,800. Rata-rata kepemilikan manajerial tercatat sebesar 0,14763 dengan simpangan baku 0,172670. Besarnya standar deviasi dibandingkan rata-rata menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam struktur kepemilikan manajerial antarperusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen di berbagai entitas yang diteliti memiliki distribusi yang tidak seragam.

Hasil analisis deskriptif dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,133, sementara nilai maksimumnya mencapai 0,881. Rata-rata kepemilikan institusional tercatat sebesar 0,61692 dengan standar deviasi 0,197560. Perbedaan dalam tingkat kepemilikan institusional antarperusahaan terlihat dalam variasi data yang relatif moderat. Hal ini terlihat dari nilai simpangan baku yang tidak terlalu besar dibandingkan rata-rata, menunjukkan bahwa pola kepemilikan institusional cenderung terkonsentrasi di sebagian besar perusahaan.

Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai minimum sebesar 0,300 dan nilai maksimum 1,000. Nilai rata-rata yang diperoleh dari analisis ini adalah 0,43512 dengan standar deviasi 0,139747. Secara umum, proporsi dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan berada pada tingkat sedang. Rendahnya tingkat variasi dalam data ini mencerminkan bahwa distribusi proporsi komisaris independen antarperusahaan cenderung seragam.

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel Komite Audit (KA) menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit dalam perusahaan yang diteliti memiliki nilai minimum 1,000 dan maksimum 4,000. Rata-rata jumlah anggota tercatat sebesar 2,98077 dengan simpangan baku 0,368170. Nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit pada

perusahaan yang dianalisis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga distribusinya relatif seragam.

Variabel Nilai Perusahaan (NP) memiliki nilai terendah sebesar 0,378 dan nilai tertinggi mencapai 3,122. Rata-rata nilai perusahaan dalam sampel penelitian ini tercatat sebesar 1,40945 dengan simpangan baku 0,783170. Standar deviasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam nilai perusahaan antarperusahaan dalam sampel penelitian. Hal ini mencerminkan bahwa nilai perusahaan di industri yang dianalisis memiliki tingkat variabilitas yang tinggi.

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Sig	Keterangan
0,200	Terdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 104. Nilai Test Statistic yang diperoleh sebesar 0,058, dengan tingkat signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini  $> 0,05$ . Dengan demikian, asumsi normalitas residual dalam analisis ini terpenuhi. Uji normalitas ini penting dalam analisis regresi karena asumsi normalitas residual menjadi salah satu syarat uji asumsi klasik. Hasil yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis lebih lanjut, seperti uji statistik parametrik.

#### Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
(Constant)			
KM	0,313	3,199	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0,324	3,086	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI	0,818	1,223	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0,716	1,396	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa secara berturut-turut variabel kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DKI), dan komite audit (KA) mempunyai nilai tolerance 0,313; 0,324; 0,818; dan 0,716 yang semuanya  $> 0,10$  serta nilai VIF sebesar 3,199; 3,086; 1,223; dan 1,396 yang semuanya  $< 10$ . Dari penjelasan tersebut, maka

dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas (independen) tidak terjadi adanya multikolinearitas.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
(Constant)		
KM	0,594	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0,816	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DKI	0,113	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KA	0,490	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,594; kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,816; dewan komisaris independen (DKI) sebesar 0,113; dan komite audit (KA) sebesar 0,490. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Run Test, jumlah sampel total adalah 104, dengan nilai median residual sebagai nilai pembanding (*test value*) sebesar -0,07811. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat 52 kasus dengan nilai residual di bawah median dan 52 kasus dengan nilai residual sama dengan atau di atas median. Jumlah "runs" atau pola pergantian antara residual di atas dan di bawah median adalah 46. Nilai Z yang diperoleh adalah -1,380, dengan tingkat signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,168. Karena nilai signifikansi 0,168 > 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima, yang berarti bahwa residual bersifat random atau tidak terdapat pola tertentu.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam data residual, sehingga asumsi independensi residual dalam analisis regresi terpenuhi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap valid.

### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	4,659	4,628	0,000	
KM	-1,283	-1,937	0,056	H1 Ditolak
KI	-3,096	-5,445	0,000	H2 Diterima
DKI	-0,094	-0,186	0,853	H3 Ditolak
KA	-0,372	-1,813	0,073	H5 Ditolak
R-Square	Ajd R-Square = 0,313			

F test

Sig 0,000

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 4,659 - 1,283\text{KM} - 3,096\text{KI} - 0,094\text{DKI} - 0,372\text{KA} + e$$

Berdasarkan model regresi linier berganda, arah dari hasil koefisien regresi penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut: konstanta sebesar 4,659 menunjukkan nilai NP (variabel dependen) saat semua variabel independen bernilai nol. Nilai koefisien dari variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar -1,283 artinya apabila terdapat kenaikan sebesar 1% pada kepemilikan manajerial (KM), maka akan menurunkan NP sebesar 1,283, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien dari variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar -3,096 menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam kepemilikan institusional (KI) akan menurunkan NP sebesar 3,096, dengan asumsi semua variabel konstan. Selain itu, koefisien -0,094 untuk dewan komisaris independen (DKI) menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini terhadap NP relatif kecil, sedangkan koefisien -0,372 untuk komite audit (KA) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada komite audit (KA) akan menurunkan nilai perusahaan (NP) sebesar 0,372 dengan asumsi semua variabel lainnya konstan.

#### **Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel diperoleh nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, variabel independen KM, KI, DKI, KA secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen NP. Hal ini berarti bahwa model penelitian layak.

#### **Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh Adjusted R-Square sebesar 0,313. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa 31,3% variabel dependen yaitu nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh KM, KI, DKI, dan KA. Sedangkan 68,7% Nilai Perusahaan dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model.

#### **Hasil Uji T**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Kepemilikan Manajerial (sig. 0,056) dan Dewan Komisaris (sig. 0,853) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H1 dan H3 ditolak. Demikian pula, variabel Komite Audit (sig. 0,073) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H4 juga ditolak. Sebaliknya, variabel Kepemilikan Institusional (sig. 0,000) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H2 diterima. Dengan demikian, dari keempat variabel yang diuji, hanya Kepemilikan Institusional yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,056, yang lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dkk (2018), Dewi dan Abudanti (2019), Sari dan Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ketidaksignifikanan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah proporsi kepemilikan manajerial yang mungkin masih relatif kecil sehingga tidak memberikan insentif yang cukup bagi manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Selain itu, dalam beberapa kasus, manajer yang memiliki saham perusahaan dapat lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan dengan peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial yang tidak cukup besar tidak selalu mendorong pengambilan keputusan yang optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa meskipun kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, pada tingkat tertentu, kepemilikan yang terlalu tinggi justru dapat menimbulkan efek entrenchment, di mana manajer lebih cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri daripada meningkatkan nilai perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti dan Munawaroh (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.. Namun, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Herwiyanti (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau reksa dana. Kehadiran investor institusional sering kali dikaitkan dengan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen, sehingga mendorong praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik. Dengan pengawasan yang lebih efektif, manajemen cenderung mengambil keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, investor institusional umumnya memiliki sumber daya dan keahlian yang lebih baik dalam menilai kinerja perusahaan dibandingkan dengan investor individu. Oleh karena itu, keputusan investasi yang dibuat oleh institusi cenderung lebih terarah, sehingga dapat menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan. Hasil ini mendukung teori keagenan, yang menyatakan bahwa keberadaan pemegang saham institusional dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,853 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2023), Mohklas (2021), Astuti dkk (2022), Rahma dan Shaleh (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan dan keputusan strategis yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Namun, dalam beberapa kasus, keberadaan dewan komisaris independen tidak selalu menjamin peningkatan nilai perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya efektivitas dalam menjalankan fungsi pengawasan, yang dapat terjadi jika dewan komisaris independen tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai industri atau sektor usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Selain itu, meskipun secara teoritis dewan komisaris independen berperan dalam mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan tata kelola perusahaan, dalam praktiknya, efektivitas pengawasan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keterbatasan akses terhadap informasi atau dominasi manajemen dalam pengambilan keputusan. Jika dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang cukup dalam pengambilan keputusan strategis, maka keberadaannya tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,073 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Herwiyati (2019), Astuti dkk (2022), Nuryono dkk (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi sistem pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan. Meskipun komite audit berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaannya tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun komite audit merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik, faktor lain seperti kualitas audit eksternal, transparansi informasi, dan kepatuhan terhadap regulasi juga memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa komite audit tidak hanya ada secara struktural, tetapi juga berfungsi secara efektif untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemegang saham.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2019-2023, sementara kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit tidak menunjukkan dampak terhadap nilai perusahaan dalam periode yang sama. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode yang diteliti, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain. Selain itu, hanya aspek *Good Corporate Governance* (GCG) yang dianalisis, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kinerja keuangan, kebijakan dividen, atau kondisi makroekonomi yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penggunaan metode *regression analysis* linear berganda memerlukan pemenuhan asumsi tertentu, yang jika tidak terpenuhi, dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan sampel diperluas ke sektor lain selain manufaktur, serta memperhatikan variabel tambahan seperti kebijakan dividen, struktur modal, atau faktor makroekonomi. Penggunaan metode *panel data regression* atau pendekatan *econometric* yang lebih kompleks juga bisa meningkatkan akurasi analisis, serta memperpanjang periode penelitian untuk memahami tren jangka panjang dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Akmalia, A., Dio, K., & Hesty, N. (2017). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015). *Journal of Economics and Business*, 200-201. <https://journal.umy.ac.id/>

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 188-192. <https://ejournal.unib.ac.id/>
- Anwar, K. (2023). Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan. *Journal of Economics*, 282-288. <https://journal.feb.unmul.ac.id/>
- Astuti, P., Chomsatu, Y., & Astungkara, A. (2022). *Corporate social responsibility, corporate governance, dan corporate risk disclosure* terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11-19. <https://jurnal.unmer.ac.id/>
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*, 6100-6101. <https://ojs.unud.ac.id/>
- Ekaputra, A. E., Fuadah, L. L., & Yuliana, S. (2020). Intellectual capital, profitability, and *good corporate governance* effects on company value. *Binus Business Review*, 11(1), 25-30. P-ISSN: 2087-1228, E-ISSN: 2476-9053.
- Ekasari, J. C., & Noegroho, Y. A. (2020). The impact of *good corporate governance* implementation on firm value. *Journal of Business and Economics*, 553. <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Erawati, T., & Cahyaningrum, D. (2020). Pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Maranatha*, 151-169. <https://journal.maranatha.edu/>
- Fatchan, I. N., & Trisnawati, R. (2016). Pengaruh *good corporate governance* pada hubungan antara *sustainability report* dan nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 25-34. <https://journals.ums.ac.id/>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariat SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh intellectual capital, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Revenue Journal*, 227-232. <https://revenue.lppmbinabangsa.id/>
- Ilmi, M., Kustono, A. S., & Sayekti, Y. (2017). Effect of *good corporate governance, corporate social responsibility* disclosure, and managerial ownership to the corporate value with financial performance as intervening variables: Case on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi Undiksha*, 75-76. <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Irmalasari, E., Gurendrawati, E., & Muliarsari, I. (2022). Pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol. *Jurnal Ekonomi UNJ*, 443-460. <https://journal.unj.ac.id/>
- Mayangsari, R. (2018). Pengaruh struktur modal, keputusan investasi, kepemilikan

- terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 477-485. <https://core.ac.uk/>
- Mohklas. (2021). Analisis pengaruh ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan. *Proceedings of the Faculty of Economics*, 432-433. <https://prosiding.unimus.ac.id/>
- Najib, M. K. (2020). Pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. *Jurnal Ekonomi Manufaktur*, 50-67. <https://jurnal.unissula.ac.id/>
- Nuryono, M., Wijanti, A., & Chomsatu, Y. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta kualitas audit pada nilai perusahaan. *Jurnal STIE AAS*, 200-201. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/>
- Petta, B. C., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI). *Petra Journal*, 627-628. <https://publication.petra.ac.id/>
- Rozi, D. F. (2021). Pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *UII Repository*, 80-84. [dspace.uui.ac.id](https://dspace.uui.ac.id)
- Santoso, A. (2017). Pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi Universitas Jember*, 67-77. <https://jurnal.unej.ac.id/>
- Santoso, A., & Susilowati, T. (2019). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Polinema*, 156-167. <https://jurnal.polinema.ac.id/>
- Sari, D. M., & Wulandari, P. P. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Tema Journal*, 1-18. <https://tema.ub.ac.id/>
- Setiawan, P. M., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Undiksha*, 189-190. <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 36-49. <https://journal2.unusa.ac.id/>
- Tamarani, L., Efni, Y., & Haryetti. (2015). Pengaruh *good corporate governance* indeks dan financial distress terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening. *Neliti Journal*, 1-2. <https://www.neliti.com/>
- Yuda, F. (2018). Analisis pengaruh struktur modal, profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. *Darmajaya Repository*, 10-11.

